

Pajappoq-Jappoq: Fenomena Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Tamasaju, Takalar

Nurizal Muhair^{1*}, Nur Fitrah Sahrani¹, Mutiara Mahdatilla Amri¹, Annisa Febrianti¹, Rini Aaalayah Rozinah¹, Nurwahidah¹, Syarif Hidayatullah¹

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

*E-mail korespondensi: muhairn20e@student.unhas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* sebagai fenomena sosial ekonomi pada suatu masyarakat nelayan yang ada di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan metode etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) *pajappoq-jappoq* merupakan fenomena sosial ekonomi karena *jappoq-jappoq* dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup, (b) *pajappoq-jappoq* terdiri dari upah, *upaq*, dan *palaq-palaq*, (c) motif pelaku aktivitas ini adalah ekonomi serta kebutuhan hidup artinya pelaku melakukan aktivitas *Pajappoq* karena membutuhkan ikan tersebut. Maka, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah pelaku aktivitas *pajappoq-jappoq* tidak semuanya pelaku tindakan pencurian, *pajappoq-jappoq* mendapatkan sekuritas sosial bagi mereka yang berusia anak-anak dan orang yang sudah berusia lanjut. Bentuk resiprositas yang hadir antara anak buah dan juragan, serta hubungan sosial antara pemilik ikan dan *pajappoq-jappoq*. Ikan hasil *jappoq* akan dijual sebagai penghasilan dan atau dibawa pulang untuk dikonsumsi.

Kata kunci: *pajappoq-jappoq*, masyarakat nelayan, sekuritas sosial, resiprositas

Pendahuluan

Menurut Hamzah dan Nurdin (2021:74) Nelayan didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menggantungkan diri dan mendapatkan nafkah dari hasil laut. Akibat ketergantungan ini, tingkat ekonomi nelayan menjadi tidak menentu dan terkadang nihil. Alhasil, hal ini yang membuat pengalaman ekonomi keluarga nelayan tidak stabil. Kebutuhan rumah tangga menjadi semakin mahal mengingat kebutuhan sehari-hari. Hal ini akan mendorong para nelayan untuk melakukan berbagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian rumah tangganya. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 3/PERMEN-KP/2019 Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan

tradisional adalah nelayan yang menggantungkan seluruh hidupnya dari kegiatan penangkapan ikan, dilakukan secara turun temurun dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Menurut Koentjaraningrat, untuk melihat perbedaan antara satu kesatuan masyarakat yang terdiri dari suku bangsa yang sangat beragam yang di dunia ini, kita bisa melihatnya berdasarkan mata pencaharian dan sistem ekonominya, yaitu: (a) masyarakat pemburu dan peramu (*hunting and gathering societies*), (b) masyarakat peternak (*pastoral societies*), (c) masyarakat peladang (*societies of shifting cultivators*), (d) masyarakat nelayan (*fishing communities*), (e) masyarakat petani pedesaan (*peasant communities*), (f) masyarakat perkotaan kompleks (*complex urban societies*) (Koentjaraningrat, 2009:216-217). Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir pantai dengan kehidupan ekonominya berkaitan dengan sumber daya laut. Penghasilan utama mereka sangat bergantung pada laut terutama ikan. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir, Ramadhan (dalam Ulfa, 2018:42).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan tentunya sangat beragam, misalnya dalam bidang sosial ekonomi. Fenomena sosial ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat nelayan menjadikan pola hidup dan cara beraktivitas mereka mengalami perubahan. Kondisi ekonomi yang mengalami penurunan yang menuntut seseorang melakukan segala aktivitas agar dapat mendapatkan penghasilan sehingga dapat bertahan hidup. Sektor perikanan menjadi sumber penghasilan bagi mereka yang berprofesi sebagai masyarakat nelayan. Penghasilan nelayan dari menangkap ikan sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti tinggi gelombang, cuaca, dan kondisi angin, serta ketersediaan sarana dan prasarana penangkapan. Hal ini menyebabkan penghasilan nelayan dan kehidupan ekonomi keluarga berfluktuasi dan pada akhirnya dapat menyebabkan kesejahteraan keluarga nelayan rendah. Kondisi nelayan yang rata-rata sangat bergantung pada kondisi alam akan memberikan dampak terhadap besarnya nilai produksi dan pendapatan (Nurita, Genika, dan Wirawan 2021:529).

Studi yang dilakukan oleh Ratmanda, Bahey M., Prihantini A., dan Jusrianti, mengenai masalah sosial yang dialami suatu individu, maka yang akan memberikan sebuah dukungan berupa perlindungan sosial, pemberdayaan atau jaminan dalam kelangsungan hidupnya adalah masyarakat dan struktur sosial yang ada. (Ratmanda dkk. 2019:3). Aktivitas masyarakat nelayan akan sangat beragam, dari aktivitas yang beragam tersebut tentunya melahirkan persepsi yang berbeda setiap masing-masing individu yang menyaksikannya. Tetapi, bagi mereka yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat akan memiliki persepsi yang sama sehingga mereka memberikan sebuah perlindungan kepada beberapa individu untuk setiap aktivitas yang terbilang kurang baik

bagi orang yang berada diluar masyarakatnya. Kemudian menurut Baal (dalam Gunawan, 2016:188). sebuah istilah Resiprositas yang menjelaskan tentang sebuah hubungan saling tukar menukar, saling tolong menolong, hingga pemberian penghargaan atas segala bantuan. Istilah tersebut sangat terkenal di kalangan antropolog dalam antropologi ekonomi.

Sebuah kelompok masyarakat nelayan yang ada di Kabupaten Takalar, tepatnya di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar yang memiliki jumlah jiwa 5.559 jiwa yang tersebar di lima dusun yaitu, Dusun Sawakung, Dusun Beba, Dusun Campagaya, Dusun Borong Calla, dan Dusun Campagaya Timur (Data Umum PKK 2021). Masyarakat Desa Tamasaju memanfaatkan potensi laut mereka dengan memperoleh ikan yang melimpah sehingga masyarakat Desa Tamasaju menjadikan mata pencaharian utama mereka sebagai masyarakat nelayan. Berdasarkan observasi awal, keseharian masyarakatnya berada di pinggir pantai atau di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) tepatnya pada pagi hari dan pada sore hari, ramai jenis aktivitas yang dilakukannya. Saat melakukan wawancara, tidak semua masyarakat yang berada di Desa Tamasaju memilih untuk turun langsung untuk melaut, banyak diantara mereka memilih menjadi *pappaleleq* (juragan ikan), *pacatoq* (perantara/distributor ikan), *pagandeng jukuq* (penjual ikan keliling), *pajappoq-jappoq* (orang yang mengambil ikan), *paojek-ojek* (pengangkut ikan dengan gerobak), penjual ikan, penjual es balok, dan pedagang kaki lima.

Berbagai profesi-profesi diatas dari data yang kami dapatkan dan yang menjadi hal unik dan menarik perhatian peneliti untuk diteliti adalah aktivitas *pajappoq-jappoq*. Aktivitas *Pajappoq-jappoq* ini bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa mengenal usia dan masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan observasi dan data wawancara yang dilakukan aktivitas *pajappoq-jappoq* dilakukan dengan cara mengambil ikan orang lain yang berada di dalam gabus dari kapal yang sedang melakukan pembongkaran hasil tangkapan nelayan. Aktivitas tersebut bisa saja menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh para nelayan sehingga menimbulkan fenomena-fenomena sosial ekonomi pada masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* yang terjadi di masyarakat nelayan Dusun Beba sehingga menimbulkan fenomena-fenomena sosial ekonomi, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui persepsi-persepsi masyarakat dari berbagai sudut pandang pada aktivitas-aktivitas masyarakat terkhusus aktivitas *pajappoq-jappoq* yang menurut peneliti unik sehingga aktivitas tersebut masih bertahan dan terus dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Dusun Beba, Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan peneliti menjadikan masyarakat nelayan sebagai topik besar dalam penelitian ini, dengan topik masyarakat nelayan tersebut menjadikan masyarakat nelayan yang ada di Desa Tamasaju menjadi objek penelitian. Fokus penelitiannya ialah terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* yang menimbulkan fenomena sosial ekonomi dengan menganalisis konsepsi atau pendapat masyarakat setempat terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* artinya bagaimana individu yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut memberikan pendapatnya atau tanggapannya, kemudian mengklasifikasikan jenis-jenis dari aktivitas *pajappoq-jappoq*, persepsi atau pandangan masyarakat terkait aktivitas tersebut, hingga akibat yang ditimbulkan dari aktivitas masyarakat nelayan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan metode etnografi. Metode ini digunakan agar dapat mengkaji lebih dalam serta terperinci terkait aktivitas *pajappoq-jappoq*. Data penelitian diperoleh melalui hasil kegiatan observasi partisipasi dan hasil wawancara mendalam terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Dusun Beba, Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan serta mengutip dari artikel-artikel yang terkait yang dapat mendukung kebenaran dan validasi hasil penelitian sebagai data primer, sedangkan untuk data penelitian berupa data sekunder berasal dari arsip sekretariat Desa berisi data umum PKK TP-PKK Desa Tamasaju Tahun 2021 yang didapatkan dari Sekretaris Desa Tamasaju. Waktu penelitian dilaksanakan selama delapan hari yaitu pada tanggal 27 Januari–03 Februari 2022, dimulai dari kegiatan observasi awal hingga pengambilan data dan analisis data. Penelitian dilaksanakan di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Dusun Beba, Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Objek penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Dusun Beba, Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Masyarakat Dusun Beba merupakan pelaku aktivitas *pappalele* (juragan ikan), *pacatoq* (perantara/distributor ikan), *pagandeng jukuq* (penjual ikan keliling), *pajappoq-jappoq* (orang yang mengambil ikan), *paojek-ojek* (pengangkut ikan dengan gerobak), pedagang ikan, penjual es balok, dan pedagang kaki lima.

Orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang kesehariannya beraktivitas di wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) kemudian informan kunci dan informan inti menggunakan teknik pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibaratnya sebuah bola

salju yang awalnya kecil karena menggelinging makan menjadi besar, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum mampu memberikan dengan lengkap terhadap data yang diberikan, maka etnografer mencari informan lain yang dirasa lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya, terus mencari data hingga lengkap (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan informan yang kami lakukan dimulai ketika hari pertama penelitian kami bertemu dengan salah satu masyarakat Desa Tamasaju bernama Bapak Mustika yang memiliki pekerjaan sebagai *pacatoq* yang kemudian menjelaskan tentang istilah-istilah yang ada pada masyarakat nelayan Desa Tamasaju seperti *pacatoq*, *pappalele*, *punggawa*, *sawi*. Kemudian dari istilah-istilah tersebut kami mulai mendatangi satu persatu individu yang memiliki mata pencaharian seperti yang dijelaskan oleh informan hingga sampai pada *pajappoq-jappoq*. Adapun daftar informan sebagai berikut:

Tabel 1. Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Mustika	Laki-laki	50 tahun	<i>Pacatoq</i>	Dusun Borong Calla
2.	Samsyul	Laki-laki	43 tahun	<i>Pacatoq</i>	Area PPI
3.	Dg. Bali'	Laki-laki	45 tahun	Kepala Dusun	Dusun Beba
4.	Dg. Sakka'	Laki-laki	61 tahun	<i>Pinggawa</i>	Dusun Beba
5.	Dg. Narang	Laki-laki	25 tahun	<i>Pajappoq</i>	Dusun Beba
6.	Firman	Laki-laki	18 tahun	<i>Pajappoq</i>	Dusun Beba
7.	Muh. Ali	Laki-laki	52 tahun	Pengawas PPI	Area PPI
8.	Dg. Eppe	Laki-laki	52 tahun	Penjual Ikan	Dusun Borong Calla
9.	Mukhlis	Laki-laki	22 tahun	<i>Pacatoq</i>	Dusun Beba
10.	Dg. Tamma'	Laki-laki	70 tahun	<i>Pajappoq</i>	Campagaya Timur
11.	Dg. Sesse	Laki-laki	41 tahun	<i>Pappalele</i>	Bontosunggu

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan ikut terlibat langsung terhadap subyek penelitian dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan terkhusus aktivitas *Majappoq-jappoq* serta kegiatan wawancara mendalam sesuai dengan etika-etika penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif menurut Saleh (2019) analisis data kualitatif berarti proses pencarian data lalu kemudian menyusunnya secara sistematis. Data penelitian bersumber dari kegiatan wawancara,

field note, observasi, maupun dokumentasi lalu dilakukan pemetaan atau pengkategorian data dan disusun berdasarkan pola yang sudah ditentukan untuk melahirkan sebuah kumpulan sehingga mudah dipahami oleh etnografer serta pembaca kedepannya. Analisis data sudah dilakukan pada saat masih dalam proses pengumpulan data, etnografer akan melakukan transkrip-transkrip wawancara, mendeskripsikan *field note* (catatan lapangan) agar dapat menggali lebih dalam sehingga dapat menyajikan hasilnya dengan sangat jelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Aktivitas Masyarakat Nelayan

Aktivitas pada suatu kelompok masyarakat tentunya sangat beragam, mereka melakukan segala aktivitas tersebut dengan berbagai kepentingan. Sama halnya dengan sebuah masyarakat nelayan khususnya yang ada di yang Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai aktivitas yang mereka lakukan, berikut beberapa aktivitas serta gambaran singkat terkait aktivitas masyarakat nelayan.

Pappalele merupakan seseorang yang menjadi tangan pertama menerima ikan sebagai hasil tangkapan dari para nelayan pada saat kapal mereka melakukan pembongkaran hasil melaut lalu kemudian menjual ikan tersebut kepada tangan kedua. *Pappalele* ini juga disebut sebagai juragan darat atau juragan ikan yang juga menjadi pemberi modal kepada nelayan untuk perawatan kapal, bahan bakar. *Pappalele* menunggu lebih dulu di pinggir pantai daripada kapal yang akan melakukan pembongkaran hasil tangkapan nelayan, ia sudah memiliki pembeli untuk ikannya tersebut yaitu *pacatoq*. *Pacatoq* merupakan seseorang yang menjadi tangan kedua menerima ikan dari *pappalele* dengan cara membelinya dalam jumlah yang banyak untuk kemudian mendistribusikannya kepada pembeli lainnya. *Pacatoq* ini memiliki anak buah yang bertugas untuk berenang ke laut saat ada kapal nelayan yang melakukan pembongkaran hasil tangkapan kemudian diangkat dan dibawa kepada *Pappalele* sebagai juragan darat lalu dibayar oleh *pacatoq*.

Pinggawa laut merupakan seseorang yang menjadi juru kemudi dalam sebuah kapal nelayan yang sedang melaut, yang bertugas untuk mengarahkan kapal, dan memerintah para anak buah kapal (*sawi*). *Sawi* adalah orang-orang yang menjadi anak buah dalam sebuah kapal nelayan yang bertugas sebagai menurunkan jaring ke tengah laut untuk menangkap ikan, menaikkan jaring kembali ke kapal. Seseorang yang bekerja sebagai buruh keperluan kapal, orang tersebut bertugas sebagai mengangkat segala barang dan keperluan melaut oleh para nelayan baik akan berangkat ke tengah laut ataupun pada saat datang dari melaut, seperti mengangkat balok es, jerigen yang berisi air minum, jerigen yang berisi bahan bakar minyak, gabus ikan kosong, dan berbagai tugas lainnya.

Pagandeng jukuq merupakan seseorang yang membeli ikan dari *pacatoq* dalam jumlah yang tidak begitu besar lalu dibawa keliling untuk dijual kembali kepada masyarakat luas menggunakan kendaraan bermotor dan sebagainya. Sedangkan, *Paojek-ojek* merupakan seseorang yang menawarkan jasa antar barang berupa gabus ikan, gabus ikan tersebut merupakan gabus ikan yang diambil dari *pappalele* dan dibawa ke tempat *pacatoq*. Ikan yang dibawa oleh *Paojek-ojek* ini merupakan yang sudah dibeli oleh *pacatoq* dari seorang *pappalele* dan yang membayar jasa *Paojek-ojek* adalah *pacatoq* sebesar Rp.10.000,00 dan jarak yang ditempuh oleh *Paojek-ojek* sekitar 1 km.

Gambar 1.1 Foto bersama *pappalele*, *pacatoq*, *pajappoq*, dan masyarakat



Sumber: dokumentasi peneliti

2. Gambaran Aktivitas *Pajappoq-Jappoq*.

Istilah *pajappoq-jappoq* merupakan istilah dalam bahasa Makassar berarti pengggangam/pengambil. Masyarakat yang berada di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar ini mendefinisikan bahwa *pajappoq-jappoq* merupakan aktivitas mengambil ikan dalam gabus yang baru saja dilakukan pembongkaran dari tengah laut. Definisi *pajappoq-jappoq* ini juga dijelaskan oleh salah seorang informan kami yang bernama Dg. Eppe, beliau bekerja sebagai penjual ikan. Pada pagi hari ia menjual ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Dusun Beba dan pada sore hari ia menjual ikan di pinggir jalan poros menuju kota Takalar. Ia mengerti betul dengan yang dimaksud *Pajappoq-jappoq*. seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Itu yang dibilang *Jappoq-Jappoq* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, ada orang besar, ada juga orang tua. Mereka *Jappo-Jappoq* dengan cara *Majappoq* ikan dari gabus yang baru saja diambil dari kapal, bisa jadi sebagai gajinya sudah angkat ikan, ataukah di mencuri, bisa juga minta ikan kepada pemilik ikan sebelumnya”.

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan (Dg. Eppe) menjelaskan bahwa *Pajappoq-jappoq* ini merupakan seseorang yang bisa berasal dari berbagai tingkatan usia,

diantaranya anak-anak (8-15 tahun), orang dewasa (16-60 tahun), dan orang tua lanjut usia (70-ke atas) melakukan kegiatan mengambil atau penggenggam ikan dalam gabus yang baru saja mendarat dan didatangkan dari melaut. Mereka yang melakukan aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai upah, mengambil tanpa izin, dan juga pemberian dan pemilik ikan.

Data lain yang mendukung pernyataan dari informan sebelumnya yaitu bernama Firman, beliau bekerja sebagai perenang pengangkat ikan saat ada pembongkaran ikan hasil melaut. Beliau juga salah satu orang yang melakukan aktivitas *jappoq-jappoq*. Berikut yang diungkapkan oleh informan:

“Saya ini kalau ada kapal yang mau melakukan pembongkaran ikan dari melaut, saya berenang ke tengah laut untuk angkat ke daratan, baru saya *Jappoq* ikan yang ada di dalam gabusnya, tetapi itu gaji saya sudah angkat ikan. Tapi ada orang itu juga *Majappoq* tapi tidak sudah bekerja itu orang malas namanya dia mau ikan tapi tidak mau bekerja”

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan (Firman) menjelaskan bahwa kegiatan *pajappoq-jappoq* adalah kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengambilan upah dari hasil pembongkaran ikan dari tengah laut, untuk mereka yang mengambil ikan tanpa bekerja dikatakan sebagai orang yang pemalas.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari gambaran aktivitas *pajappoq-jappoq* adalah seseorang yang mengambil ikan yang ada didalam sebuah gabus yang baru saja dilakukan pembongkaran dari kapal nelayan baik sebagai upah, pemberian, atau sebuah tindakan pengambilan ikan tanpa izin. *Pajappoq-jappoq* ini dilakukan oleh siapa saja dari berbagai tingkatan usia, serta aktivitas ini berlangsung di area pinggir pantai tempat pembokaran hasil melaut dan biasanya aktivitas ini dapat disaksikan pada pagi hari, dan sore hari mengikuti waktu pembongkaran kapal hasil tangkapan nelayan.

Gambar 2.1 Gambaran aktivitas *pajappoq-jappoq*



Sumber: dokumentasi peneliti

Aktivitas *Pajappoq-jappoq* ini bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa mengenal usia dan masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Aktivitas *pajappoq-jappoq*

dilakukan dengan cara mengambil ikan orang lain yang berada di dalam gabus dari kapal yang sedang melakukan pembongkaran hasil tangkapan nelayan. Aktivitas tersebut memiliki mempunyai motif atau alasan. Motif yang melatarbelakangi mereka sehingga melakukan tindakan ini menurut salah satu informan kami yaitu Dg. Eppe. Berikut yang diungkapkan oleh informan:

“Mereka biasanya melakukan itu, karena tidak ada uangnya kasihan. Kayak anak-anak itu toh mau ki juga uang untuk beli kerupuk tapi nda ada uangnya pergimi ma’ jappo’. kayak itu juga orang tua, sering datang pantai sini toh karena mau ki lihat lihat itu apa nekerja orang disini karena dia sudah tidak bisa bekerja, makanya biasa dipanggil sama pappalele untuk ma jappo di gabusnya biasa tong itu nakasi ki karena sudah dibantu juga dulu. Ada juga karena tidak mau bekerja capek capek”.

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan (Dg. Eppe) menjelaskan bahwa motif yang melatari sehingga mereka melakukan *jappoq* ialah motif kebutuhan hidup, bagi seorang individu jika sudah merasa bahwa dirinya memiliki kebutuhan hidup yang banyak baik itu untuk keluarga ataupun diri sendiri dan tenaga cukup bisa untuk bekerja maka, ia akan melakukan segala hal untuk mendapatkan penghasilan agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, banyak diantar mereka mendapatkan penghasilan dengan bekerja, ada pula dengan cara-cara lain. Untuk usia anak-anak, mereka juga memiliki kebutuhan hidup, karena usia anak-anak biasanya belum bisa bekerja maka untuk mendapatkan penghasilan tersebut harus dengan meminta kepada orang tua, jika orang tua tidak terpenuhi maka ia akan mencari sumber lain. misalnya, anak-anak di wilayah Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Mereka kerap datang ke pinggir pantai pada saat pembongkaran hasil melaut, mereka disana biasanya datang untuk menonton, ada pula melakukan aktivitas *jappoq*, dari ikan hasil *jappoq* tersebut akan dijual untuk mendapatkan uang.

Selain anak-anak, Usia Dewasa merupakan usia pekerja, artinya seseorang jika sudah masuk pada usia ini dituntut menjadi seorang pekerja yang dapat menghasilkan uang, disamping kebutuhan hidup keluarga, ia juga memenuhi dirinya sendiri dalam artian harus mandiri. Makanya, banyak diantara mereka yang bekerja, ada yang melanjutkan pendidikan, ada pula yang menjadi pengangguran. Seperti halnya masyarakat usia dewasa yang ada di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Banyak diantara mereka yang memilih bekerja sebagai anak buah *pacatoq*, karena selain tidak bekerja sepanjang saat upah sebagai hasil kerja akan didapatkan saat itu juga setelah berhasil membawa gabus ikan ke daratan yaitu dengan cara *majappoq*. Ikan hasil *jappoq* tersebut akan ia jual agar mendapatkan uang. Ada pula orang dewasa yang melakukan *majappoq* tetapi tidak bekerja, masyarakat menganggap orang tersebut adalah orang malas.

Gambar 2.2 Aktivitas penjualan ikan di PPI

Sumber: dokumentasi peneliti

Berbeda dengan orang yang sudah lanjut usia yang datang ke pinggir pantai untuk menyaksikan aktivitas masyarakat, mereka datang untuk duduk-duduk di pinggir pantai dan tidak ikut melakukan pekerjaan karena mereka sudah tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk bisa ikut serta. Tidak jarang orang-orang yang ada disana akan merasa iba, banyak diantara mereka yang menjadi pemilik ikan memberikan sedikit kepada orang tua tersebut, baik diberikan langsung dari tangan pemilik ikan ataupun diberikan kesempatan untuk *jappoq* sendiri di dalam gabus berisi ikan.

Pajappoq-jappoq ada tiga jenis, berdasarkan pengertiannya bahwa *pajappoq-jappoq* merupakan seseorang yang bisa berasal dari berbagai tingkatan usia, diantaranya anak-anak (8-15 tahun), orang dewasa (16-60 tahun), dan orang tua lanjut usia (70-ke atas) melakukan kegiatan mengambil atau menggenggam ikan dalam gabus yang baru saja mendarat dan didatangkan dari melaut. Mereka yang melakukan aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai upah, tindakan pengambilan ikan tanpa izin, dan juga pemberian dan pemilik ikan semuanya dilakukan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), maka berikut penjelasan dari jenis-jenis *pajappoq-jappoq*:

3. *Pajappoq-Jappoq* Jenis Upah

Pajappoq-jappoq upah merupakan orang-orang yang *majappoq* (menggenggam) ikan yang berada di dalam gabus sesuai jenis ikan yang ada didalamnya, sebagai hasil kerja. Bayaran upah berupa ikan tersebut yang dia dapatkan setelah berhasil membawa ikan dari kapal yang melakukan pembongkaran ikan hasil melaut para nelayan. Orang-orang yang melakukan aktivitas *pajappoq-jappoq* merupakan anak buah dari *pacatoq* yang biasanya berenang ke tengah laut untuk mengambil ikan dari kapal yang melakukan pembongkaran ikan hasil melaut para nelayan. Jumlah ikan yang bisa diambil tergantung dari pemilik ikan dan tergantung si *pajappoq-jappoq* karena tidak menggunakan alat penimbang ataupun alat lainnya, maka banyak ikan yang di *jappoq* tergantung dari ukuran jari mereka.

Gambar 2.3 Anak buah *pacatoq* mengangkat gabus untuk *majappoq upah*



Sumber: dokumentasi peneliti

4. Pajappoq-Jappoq Jenis Upaq

Kata *upaq* berarti pemberian atau perjanjian, maka *pajappoq-jappoq upaq* merupakan orang-orang yang *majappoq* (menggenggam) berdasarkan dari perjanjian dari pemilik ikan dan biasanya bisa dikatakan sebagai sebuah sedekah yang didapatkan seseorang sebagai pemberian dari pemilik ikan. Tidak semua orang bisa melakukan *pajappoq-jappoq upaq* karena untuk *jappoq-jappoq upaq* tentunya sudah melakukan perjanjian atau mendapatkan izin dari pemilik ikan. Uniknyanya *pajappoq-jappoq upaq* ini bisa dilakukan walaupun tanpa harus bekerja terlebih dahulu, mereka akan mendapatkan kesempatan *majappoq* dari pemilik ikan karena bisa juga dikategorikan sebagai sedekah dari pemilik ikan. Orang yang berhak melakukan *jappoq-jappoq upaq* biasanya orang yang memiliki hubungan sosial dengan pemilik ikan misalnya, keluarga dekat atau kerabat, teman dekat pemilik ikan, pembalasan utang budi pemilik ikan kepada orang tersebut, ataupun orang lain yang tidak ada hubungan apapun dan dianggap sebagai sebuah sedekah.

5. Pajappoq-Jappoq Jenis Palaq

Kata *Palaq* diartikan sebagai tindakan pencurian, maka *pajappoq-jappoq palaq-palaq* merupakan orang-orang yang *majappoq* (menggenggam) tanpa izin dari pemilik ikan dan dikatakan sebagai tindakan pencurian oleh masyarakat setempat. Aktivitas *pajappoq-jappoq palaq* umumnya didominasi oleh usia anak-anak, mereka datang ke pinggir pantai untuk menunggu datangnya kapal yang akan melakukan pembongkaran ikan. Kemudian setelah gabus datang dan telah dibuka, anak-anak tersebut dengan sigap dan tanpa rasa ragu langsung menjulurkan tangan ke dalam gabus dan menggenggam ikan lalu ia berlari untuk menyembunyikan ikan tersebut, dan aktivitas itu tidak hanya dilakukan sekali tetapi berulang-ulang. Ikan hasil *majappoq* yang ia kumpulkan tersebut akan dijual seperti layaknya penjual ikan pada umumnya dan hasil penjualan tersebut

biasanya diberikan kepada orang tua sebagian dan sebagiannya pula pakai untuk keperluan pribadi.

Selain anak-anak, orang dewasa maupun orang tua yang ada di di Desa Tamasaju melakukan aktivitas *pajappoq-jappoq* jenis *palaq* ini. Tidak jarang dari kalangan remaja melakukan *jappoq palaq*, usia dewasa yang semestinya bekerja untuk berpenghasilan tetapi, melakukan aktivitas tindakan pencurian ikan. Orang yang sudah berusia tua juga demikian, karena keinginan untuk mengkonsumsi ikan atau alasan lainnya namun tenaga sudah tidak begitu kuat, maka akan melakukan aktivitas *pajappoq-jappoq palaq* ini.

6. Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas *Pajappoq-Jappoq*

Aktivitas masyarakat nelayan akan sangat beragam, dari aktivitas yang beragam tersebut tentunya melahirkan persepsi-persepsi yang berbeda setiap masing-masing individu yang melihatnya. Tetapi, bagi mereka yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat akan memiliki persepsi yang sama sehingga mereka memberikan sebuah perlindungan kepada beberapa individu untuk setiap aktivitas yang terbilang kurang baik bagi orang yang berada diluar masyarakatnya begitu juga dengan sebaliknya. Berikut beberapa pandangan masyarakat dari beberapa sudut pandang.

- Pandangan *Pajappoq-Jappoq* Terhadap Aktivitas *Pajappoq-Jappoq*

Hasil wawancara yang dilakukan bersama informan kami, yaitu Firman ia merupakan anak buah *pacatoq* yang melakukan *jappoq* mengatakan bahwa Aktivitas *pajappoq-jappoq* sudah menjadi hal yang biasa dan sering dilakukan bahkan selalu dilakukan oleh seorang anak buah *pacatoq* yang bertugas sebagai pengangkat gabus ikan karena aktivitas tersebut merupakan tindakan pengambilan upah yang diperoleh berdasarkan hasil kerja mengangkat gabus ikan tersebut. Berbeda dengan *pajappoq-jappoq* yang datang mengambil ikan orang lain tanpa bekerja sebelumnya mereka adalah orang-orang yang malas yang mendapat ikan baik untuk dikonsumsi ataupun untuk dijual. Ada pula orang yang melakukan *jappoq-jappoq* karena sebelumnya sudah diberikan oleh sang pemilik ikan, biasanya disebut sebagai sedekah bisa juga disebut sebagai pembalasan utang budi.

Dari informan lainnya yaitu, Dg. Narang ia merupakan anak buah *pacatoq* yang melakukan *jappoq* mengatakan, *pajappoq-jappoq* adalah orang yang sudah bekerja angkat ikan, setelah itu melakukan *majappoq* karena mengambil bagiannya. Misalnya, dia sudah bantu orang angkat ikan diangkat ke darat setelah itu *majappoq*, karena sebagai gaji sudah bekerja. Tetapi, walaupun seseorang *majappoq* tanpa bekerja, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa dia adalah seorang pencuri. Bisa saja mereka memiliki hubungan keluarga ataupun sudah ada janji dengan yang pemilik ikan yang ia *jappoq*, dan juga biasa mereka ada hubungan lain, seperti teman.

Data lain dari seorang lansia yang sudah tidak memiliki pekerjaan tetap, namun kerap datang menyaksikan aktivitas nelayan, ialah Dg. Tamma. Ia memandang *pajappoq-jappoq* bahwa *pajappoq* ini adalah tindakan pencurian. *Pajappoq-jappoq* biasanya diberikan karena upah yang didapatkan, bisa juga karena janji atau utang budi yang dimiliki oleh pemilik ikan, atau bisa saja karena *pajappoq* ini mengambil secara sembunyi-sembunyi. Untuk *Pajappoq* yang melakukan hal tersebut secara sembunyi-sembunyi biasanya dia dari kalangan anak-anak.

- **Pandangan Pappalele Terhadap Pajappoq-Jappoq**

Hasil wawancara yang dilakukan pada informan kami yang berprofesi sebagai *pappalele*, Dg. Sesse memandang *pajappoq-jappoq* adalah seorang pencuri. Dg. Sesse secara tegas menyatakan bahwa *pajappoq-jappoq* adalah pelaku pencurian ikan. Lebih lanjut, ia menjelaskan alasan aktivitas *pajappoq-jappoq* masih ada dan masih dilakukan, karena adanya rasa kasihan terhadap beberapa orang yang membutuhkan. Menurutnya, aktivitas *pajappoq-jappoq* sangat dinormalisasi karena masyarakat merasa kasihan kepada beberapa pihak. Biasanya, pihak yang menjadi sasaran normalisasi ialah mereka yang masih berusia anak-anak dan mereka yang sudah berusia lanjut. Sedangkan, jika kerabat ataupun teman dekat dari pemilik ikan juga tidak akan menjadi masalah bagi masyarakat karena hal tersebut dikategorikan sebagai pemberian dari pemilik ikan dalam artian sudah mendapatkan izin dari pemilik ikan.

- **Pandangan Pacatoq Terhadap Pajappoq-Jappoq**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci yaitu, Mukhlis mengatakan bahwa aktivitas *pajappoq-jappoq* adalah sesuatu hal yang dimaklumi di masyarakat bagi mereka mengambil upah sebagai hasil kerja ataupun orang yang mengambil pemberian dari pemilik ikan.

- **Pandangan Masyarakat Terhadap Pajappoq-Jappoq**

Salah seorang informan kami, yaitu Muhammad Ali seorang Pengawas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Dusun Beba, ia menjadi pengawas di PPI sejak 2013. Muhammad Ali memandang *pajappoq-jappoq* atau ia mengistilahkannya dengan *papalaq-palaq* merupakan orang yang melakukan aktivitas mengambil ikan dari gabus ikan, baik sebagai hasil kerja ataupun mengambil ikan tanpa kerja. Biasa disebutnya sebagai *papalaq-palaq* yang diberikan untuk orang-orang yang tidak ingin menggunakan tenaganya bekerja tetapi keinginannya mendapatkan ikan sangat besar. Orang yang sudah berusia tua atau orang yang sudah lanjut usia, biasanya dimaklumi karena sudah tidak bisa untuk pergi melaut untuk menangkap ikan ataupun ikut melakukan pekerjaan lainnya. Pendapat dari informan tambahan kami mendukung pernyataan Muhammad Ali, yaitu Dg. Saja yaitu memandang bahwa *pajappoq-jappoq* sebagai *papalaq-palaq*.

Dari persepsi-persepsi diatas ada yang menginginkan untuk aktivitas *pajappoq-jappoq* untuk beberapa kondisi harus dihentikan ada pula yang memberikan sebuah perlindungan untuk aktivitas *pajappoq-jappoq* ini di untuk beberapa kondisi. Sekuritas sosial dapat direalisasikan jika mengacu pada fenomena sosial dalam masyarakat, misalnya nilai-nilai, ideal-ideal, ideologi-ideologi, dan dalam bentuk yang lebih konkrit. Penjaminan atau perlindungan sosial juga dilakukan berdasarkan jenis kelaim, umur, dan juga kelas sosial (Iriani, 2019:78).

7. Hubungan Sosial yang Dimiliki Pelaku Aktivitas *pajappoq-Jappoq* dengan Pemilik ikan

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya, yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran guna untuk saling tolong menolong. *Pajappoq-jappoq* ini merupakan seseorang yang bisa berasal dari berbagai tingkatan usia, diantaranya anak-anak (8-15 tahun), orang dewasa (16-60 tahun), dan orang tua lanjut usia (70-ke atas) melakukan kegiatan mengambil atau penggenggam ikan dalam gabus yang baru saja mendarat dan didatangkan dari melaut. Mereka yang melakukan aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai upah, tindakan pencurian/tanpa izin, dan juga pemberian dan pemilik ikan. Ada di antara mereka memiliki hubungan sosial ada pula yang tidak sama sekali berikut penjelasannya.

- Hubungan Kerabat

Kerabat merupakan rekan, teman dekat, orang-orang yang biasanya telah dianggap sebagai keluarga dari pemilik ikan dan orang-orang yang pernah melakukan interaksi dengan pemilik ikan. *Pajappoq-jappoq* yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik ikan biasanya merupakan orang dewasa yang memiliki perjanjian tertentu dengan pemilik ikan seperti pengangkat gabus yang dijanjikan ikan sebagai upahnya, orang-orang yang pernah menjadi anak buah suruhan oleh pemilik ikan sehingga pemilik ikan berjanji akan memberinya ikan, atau bahkan orang-orang yang hanya pernah terjalin interaksi dengan pemilik ikan tanpa ikatan perjanjian apapun.

- Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan orang-orang yang masih memiliki ikatan darah dengan pemilik ikan. *Pajappoq-jappoq* yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik ikan biasanya merupakan orang dewasa hingga lansia. Ikatan keluarga inilah yang kemudian membuat pemilik ikan merasa tidak enak hati ketika tidak memberinya ikan dan ketika ditanya tentang tanggapannya mengenai *pajappoq-jappoq*, pemilik ikan sering kali berkata bahwa ia tidak bisa berbuat banyak untuk mencegahnya dan juga masih menaruh perasaan iba kepada *Pajappoq-jappoq*. "Maumi diapa...kasianki juga" seperti yang diungkapkan oleh informan kami Dg. Sesse selaku pemilik ikan.

Gambar 4.1 Pemilik ikan memberi kesempatan keluarganya untuk *majappoq*



Sumber: dokumentasi peneliti

- **Orang Asing**

Pajappoq-jappoq bisa saja merupakan orang asing bagi pemilik ikan dan biasanya berasal dari kalangan anak-anak yang sering kali berkeliaran di sekitar pelelangan yang kemudian melakukan aktivitas *majappoq* kepada ikan-ikan yang baru datang. Anak-anak ini sering kali tidak dihiraukan oleh pemilik ikan karena genggamannya yang kecil dan hanya dianggap sebagai anak-anak. Namun, walaupun anak-anak ini di maklumi tindakannya, tetap saja sering mendapat teguran dalam bentuk lisan dari pemilik ikan dan orang-orang sekitar jika melakukan aktivitas *majappoq* secara berulang kali.

Gambar 4.2 seorang anak yang berlari setelah *majappoq*



Sumber: dokumentasi peneliti

Pelaku aktivitas *pajappoq-jappoq* dengan pemilik ikan, ada yang memiliki hubungan sosial ada pula yang tidak memiliki hubungan sosial atau dianggap sebagai

orang asing, mereka yang memiliki hubungan biasanya merupakan kerabat, keluarga dekat, teman dekat, atau pernah memiliki hubungan sebelumnya. Berbeda dengan orang asing, mereka merupakan orang yang tidak dikenal oleh pemilik ikan. Pelaku aktivitas di atas tentunya memiliki hubungan yang secara tidak langsung misalnya pernah saling tolong menolong, pernah saling membantu, makanya diberikan sebuah ganjaran atau balasan dari pemilik ikan, hal tersebut biasanya dikenal dengan resiprositas. Resiprositas sebagai cara untuk merekatkan hubungan sosial yang ada dalam suatu masyarakat, melakukan sistem tukar menukar satu sama lain, hingga adanya rasa membutuhkan diantara para pelakunya. Seperti tolong menolong, saling membantu (Muhammad, 2020:100).

8. Konflik Sosial yang Disebabkan Aktivitas *Pajappoq-Jappoq*

Konflik yang disebabkan oleh aktivitas *majappoq-jappoq* ini sangat kerap terjadi, sesuai yang disampaikan oleh salah seorang informan kami yang bernama Dg. Narang yang bekerja sebagai perenang pengangkat ikan (anak buah dari *Pacatoq*) saat ada pembongkaran ikan dari hasil melaut nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“sering sekali itu terjadi percekocokan disini, yang biasanya karena ini perenang pengangkat ikan tidak sesuai ki caranya dia bekerja dengan gaji yang diterima dari bosnya, misalnya kodong banyak gabus ikan sudah diangkat tapi gaji majappoq nya itu cuma sedikit, tapi marah-marah ji saja kalau cekcok ki toh hari ini, besoknya baikan mi. ada juga biasa dipukul yang dipukul itu biasanya mereka yang suka mencuri ikan atau majappoq tapi nda kerja, karena ambilki biasanya ikannya orang tapi tidak adaki yang punya, tapi tidak adaji kasusnya sampai masuk kantor polisi”

Dari kutipan hasil wawancara dengan informan (Dg. Narang) menjelaskan bahwa, Konflik yang disebabkan oleh aktivitas *Majappoq-jappoq* ini masih kerap terjadi. Orang yang berkonflik biasanya antara anak buah *pacatoq* dengan bos (*pacatoq*) saling adu mulut yang disebabkan karena ketidaksesuaian antara kinerja dan upah yang diterima oleh si anak buah, tetapi konflik tersebut tidak akan berlangsung lama hanya beberapa saat. Selain konflik tersebut ada pula yang sampai menggunakan kekerasan fisik atau dipukul karena tindakan pencurian ikan atau tindakan *jappoq*. Hanya konflik seperti demikian, belum ada kasus yang masuk kantor Polisi.

Berdasarkan data yang didapatkan, berikut bentuk konflik yang berkaitan dengan *pajappoq-jappoq*: (a) Antara bos (*pacatoq*) dengan anak buahnya karena ketidaksesuaian antara upah yang diterima dengan kinerjanya. (b) Antar sesama *pajappoq-jappoq* upah, karena jumlah gabus ikan sedikit sedangkan perenang kelaut untuk mengangkat gabus sangat banyak, makanya mereka harus berlomba untuk mendapatkan gabus tersebut. (c) Antara *pajappoq-jappoq* upah dengan masyarakat, mereka yang bekerja lalu *majappoq* untuk mengambil upahnya kerap dituduhkan sebagai *pajappoq palaq*. (d) Antara *pajappoq palaq-palaq* dengan masyarakat, mereka biasanya mendapatkan teguran lisan hingga ancaman kekerasan jika terus-terusan *majappoq*. (e) *pajappoq-jappoq* dengan *pappalele*, mengambil terlalu banyak ikan sehingga pemilik ikan marah dan mereka terlibat perkelahian, mengakibatkan mereka harus berurusan dengan pihak kepolisian.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa aktivitas *pajappoq-jappoq* merupakan aktivitas yang sudah menjadi hal biasa dilakukan oleh oknum. Para pelaku *jappoq-jappoq* bisa terdiri dari seorang anak-anak, orang dewasa, hingga orang lanjut usia. Motif melakukan aktivitas ini ialah ekonomi rumah tangga, serta sebagai kebutuhan pribadi atau kepentingan lainnya. Mereka tidak akan melakukan aktivitas *jappoq* jika memang mereka tidak membutuhkan ikan tersebut, baik itu mereka jual untuk mendapatkan uang ataupun ikan tersebut untuk dikonsumsi saja. Para pelaku *pajappoq-jappoq* bisa saja memiliki hubungan sosial yang terjalin antara pemilik ikan dan pelaku *pajappoq-jappoq*, bisa pula tidak memiliki hubungan sama sekali. Mereka yang memiliki hubungan sosial terdiri dari hubungan kerabat, ataupun keluarga dekat. Jenis-jenis *pajappoq-jappoq* ada tiga jenis, yaitu *pajappoq-jappoq* upah, *pajappoq-jappoq* upaq, dan *pajappoq-jappoq* palaq-palaq. Konflik sangat sering terjadi antara *pajappoq-jappoq* antara masyarakat nelayan lainnya, seperti beradu mulut, teguran lisan, hingga *pajappoq-jappoq* mendapatkan kekerasan fisik.

Aktivitas *pajappoq-jappoq* masih dilakukan hingga saat ini, karena pelaku aktivitas ini mendapatkan sebuah perlindungan dari masyarakat berupa sekuritas sosial, mereka yang mendapatkan sebuah perlindungan sosial berasal dari kalangan anak-anak, hubungan keluarga dan yang sudah lanjut usia. Untuk seorang anak kecil tersebut memperoleh pewajaran tindakan yaitu *majappoq-jappoq* karena mereka masih berusia anak-anak (usia 8-15) artinya belum mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orang dewasa. Kemudian mereka yang memiliki hubungan keluarga, biasanya bagi mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan pemilik ikan akan mendapatkan perlindungan sosial karena menganggap pelaku merupakan bagian dari pemilik ikan dalam hal ini terdapat status keluarga. Dan mereka yang sudah berusia lanjut, jika melakukan aktivitas *jappoq* akan mendapatkan perlindungan sosial dengan berbagai pertimbangan, misalnya sudah tidak mampu untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berat, dan juga pastinya adanya perasaan kasihan. Serta, pelaku pencurian ikan ini menjadi hal wajar dan dibiarkan karena *pajappoq* hanya mengambil ikan sebanyak satu/dua genggam.

Beberapa kondisi status kekerabatan serta hubungan sosial menjadi prioritas utama dalam dunia kerja. Seperti halnya dengan masyarakat nelayan yang ada di Dusun Beba mereka saling memberikan keuntungan dan saling menolong atau berupa resiprositas sosial. Mereka yang memiliki utang budi satu sama lain akan diberikan hak istimewa, seperti kesempatan untuk *majappoq*, begitu pula dengan mereka yang memiliki hubungan kerabat serta keluarga. Dan setiap kinerja yang baik akan diberikan upah yang lebih dari juragan, serta memberikan bantuan ekonomi kepada anak buah

berupa uang yang dihitung sebagai utang. Memberikan sedekah ikan atau pemberian ikan kepada anggota keluarga atau orang-orang yang telah dianggap kerabat, sehingga dilain kesempatan pemilik ikan diberikan bantuan dari orang dekatnya.

Hasil penelitian ini hanya sebatas membahas aktivitas *pajappoq-jappoq* secara spesifik. Kami sebagai tim peneliti sangat menyadari akan kekurangan pada artikel ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun akan sangat kami terima. Kegiatan penelitian ini atau disebutnya dengan LDP-LPMA, kami diberikan waktu turun lapangan selama sepuluh hari terhitung mulai tanggal 27 Januari 2022 hingga 05 Februari 2022. Data penelitian ini didapatkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, meskipun demikian sebagai peneliti pemula akan sangat banyak data yang belum terlalu lengkap, tetapi tim kami sebisa mungkin menutupi segala kekurangan tersebut dengan memanfaatkan data yang ada.

Penelitian ini berfokus pada aktivitas masyarakat nelayan yaitu *pajappoq-jappoq*, dengan pokok pedoman wawancara yaitu: gambaran umum, pandangan masyarakat, hubungan sosial, dan konflik sosial. Adapun sub-sub pembahasan yang hadir pada *display data*, merupakan hasil dari proses analisis data. Kendala utama tim peneliti kami ialah keterbatasan bahasa, karena masyarakat disana mayoritas menguasai bahasa makassar sedangkan kami menggunakan bahasa indonesia, seringkali kami berusaha agar menjelaskannya secara pelan-pelan dan menggunakan kosa kata yang paling mudah dipahami oleh informan. Beberapa pelaku aktivitas *pajappoq-jappoq*, tidak jarang dari mereka enggan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap. Kami juga menyadari bahwasannya topik ini terbilang cukup sensitif untuk dipertanyakan kepada mereka-mereka.

Saran kami untuk penelitian selanjutnya, agar bisa lebih mendeskripsikan terkait aktivitas *pajappoq-jappoq* sehingga saat melakukan display data para pembaca bisa lebih mengerti terkait aktivitas *pajappoq-jappoq*, kemudian, karena *pajappoq-jappoq* ini merupakan fenomena sosial ekonomi, maka dari itu kami mengharapkan agar penelitian selanjut lebih bisa mengsinkronisasikan dengan konsep-konsep yang relevan misalnya sekuritas sosial dan resiprositas. Agar bisa berguna untuk orang luas sehingga dapat menambah pengetahuan kita.

Ucapan terimakasih

Puji syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dari turun lapangan, tahap penyusunan hingga dapat menyelesaikan Artikel Penelitian ini. Ucapan rasa terima kasih yang mendalam ini ditujukan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Ungkapan terima kasih ini disampaikan atas rasa syukur kami kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, ucapan penyemangat dan bimbingan sampai

kami bisa menyelesaikan penulisan artikel ini. Karena itu, dengan segala rasa bersyukur kami ingin menyampaikan terimakasih dan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pihak departemen Antropologi Sosial yang telah memberikan dukungan penuhnya terhadap kegiatan LDP-LPMA 2022 ini sehingga kami bisa merasakan penelitian dan menyelesaikan artikel ini.
2. Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (FISIP Unhas) terkhusus kepada *Steering Committee* dan *Organizing Committee* yang telah mawadahi kami sehingga kami bisa belajar tentang penelitian dan penulisan artikel.
3. Kakak Instruktur kami, kak Syarif Hidayatullah dan kak Nur Wahida atas arahan, bimbingan, dan dukungan, serta memberikan semangat yang tidak pernah luput untuk dilakukan.
4. Kak Muh. Mudzafar Syah Latuconsina, Kak Ratmanda, Kak Andi Batara Al Isra, dan Kak Abdul Masli. Sebagai tim evaluator kami, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
5. Semua informan kami yang telah berpartisipasi untuk memberikan kami informasi untuk penelitian dan artikel ini. Kepada Masyarakat Desa Tamasaju, yang telah banyak membantu kami dan menerima kami dengan begitu hangat.
6. Teman-teman MAPALUS 2020, teman tim penulis/peneliti, Teman seperjuangan, teman bekerja sama, dan pemberi dukungan yang sangat mendalam.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu-persatu, ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan. Semoga segala kebaikan dan bantuan kalian dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT, Aamiin.

Dalam penulisan dan pembuatan artikel ini terdapat banyak kendala yang kami hadapi, namun hal tersebut bisa dengan baik kami atasi karena dukungan dari semua pihak yang berpartisipasi. Akhir kata, kami berharap artikel ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Gunawan, H. (2016). Resiprositas, Pasar, Dan Patronase: Sketsa Pola Interaksi Pelaku Usaha Di Kepulauan Nusa Utara (1970-2010). *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara*, 188.
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar Ppn Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.073-081>
- Iriani. (2019). Sekuritas Sosial Pada Nelayan Tradisionaldi Peggoli Kota Palopo. *Walasuji*, 10(1), 78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan IX). PT Rineka Cipta.
- Muhammad, S. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 100.
- Nurita, W., Genika, K. R. M., & Wirawan, I. P. A. P. (2021). Peningkatan daya tahan

- masyarakat pesisir dan strategi penyelesaian masalah sosial ekonomi di desa giri emas Gunawan, H. (2016). Resiprositas, Pasar, Dan Patronase: Sketsa Pola Interaksi Pelaku Usaha Di Kepulauan Nusa Utara (1970-2010). *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara*, 188.
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar Ppn Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.073-081>
- Iriani. (2019). Sekuritas Sosial Pada Nelayan Tradisionaldi Penggoli Kota Palopo. *Walasuji*, 10(1), 78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan IX). PT Rineka Cipta.
- Muhammad, S. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 100.
- Nurita, W., Genika, K. R. M., & Wirawan, I. P. A. P. (2021). Peningkatan daya tahan masyarakat pesisir dan strategi penyelesaian masalah sosial ekonomi di desa giri emas kabupaten buleleng. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Unmas Denpasar*, 529.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 3/PERMEN-KP/2019*. (2019). <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/0add3-3-permen-kp-2019.pdf>
- Ratmanda, Bahey, M., Prihantini, A., & Jusrianti. (2019). *Bentuk Sekuritas Sosial Terhadap Pa' Abo'-Abo' Agara' Di Lingkungan Ujungloe Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan* (Artikel Penelitian LDP-LPMA HUMAN FISIP Unhas 2019 (Tidak Publikasikan)).
- Saleh, S. (2019). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu (Ed.); Cetakan I, Vol. 17, Issue 33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan 19). Alfabet Bandung.
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 42. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>